

PROSPEK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

(Prospect of Beefcattle Breeding in Penajam Paser Utara Regency)

Rusmadi

*Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Gedung Foa Lt 1 Gn Kelua, Samarinda*

ABSTRACT

The study want to know prospect of beefcattle breeding in Penajam Paser Utara Regency based on profitability of bussiness. Data was analyzed by income analysis and B-C ratio. The result of study showed that business profit of beefcattle breeding obtained was Rp 1.391.681.333,00 at one cycle unit which was accepted from selling 304 unit cow was Rp 1.216.000.000,00 and organic manure was Rp 1.997.280.000,00 . As for total cost of business was Rp 1.821.598.667,00. Based on analysis of B-C ratio obtained value was 1,76. This matter indicated that beefcattle breeding development for one cycle with selling 304 unit cow in Penajam Paser Utara regency was feasibility and profitability.

Key word: prospect, beefcattle, breeding, profitability

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi pada tahun 2003 di Kalimantan Timur rata-rata sekitar 36.000 ekor/tahun, sedangkan suplai sapi lokal hanya 6.000 ekor/tahun (dari populasi sapi 58.598 ekor), sisanya berasal dari luar Kalimantan Timur (Dinas Peternakan Provinsi Kaltim, 2003). Jika sasaran pembangunan peternakan Kalimantan Timur untuk mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2010, maka populasi sapi ditargetkan sebanyak 491.200 ekor pada tahun 2008, sehingga diperlukan pemasukan bibit sapi rata-rata 68.000 ekor per tahun sejak tahun 2004 (Dinas Peternakan Provinsi Kaltim, 2003).

Semakin meningkatnya kebutuhan daging, khususnya daging sapi maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mendukung program kecukupan daging sapi 2010 di Kalimantan Timur dan 2005 secara Nasional, selain tetap melanjutkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan asal ternak dan Program Pengembangan Agribisnis Peternakan. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur yang juga ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten dan Kota se Kalimantan Timur.

Kondisi wilayah Propinsi Kalimantan Timur ada umumnya cocok dikembangkan untuk usaha peternakan seperti sapi potong. Jumlah populasi ternak sapi di Propinsi Kalimantan Timur sampai tahun 2003 mencapai 58.598 ekor. Jumlah ini masih belum bisa memenuhi kebutuhan pasar domestik

Populasi sapi potong di Kalimantan Timur menurut Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (2003) adalah 58.598 ekor yang tersebar di 13 kabupaten dan kota. Populasi sapi potong tertinggi ada di Kabupaten Kutai Timur, yaitu 12.628 ekor, selanjutnya Kutai Kartanegara 9.680 ekor, Kutai Barat 7.370 ekor, Berau 6.235 ekor, Samarinda 5.768 ekor, Bulungan 5.120 ekor, Pasir 3.985 ekor, Penajam Pasir Utara 2.776 dan sisanya tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota lainnya.

Pada tahun 2004 Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Timur telah menyebarkan bibit/baklan sapi potong import/dari Australian sekitar 2400 ekor sapi Brahman Cross, yang tersebar di Kabupaten Penajam Paser Utara, Pasir, Kutai Kartanegara, Kutai Barat dan Kota Samarinda.

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki banyak lahan bekas HPH yang tidak terpakai lagi tapi cocok untuk pengembangan usaha ternak sapi potong merupakan lokasi yang dapat dijadikan pilihan. Masalah aksesibilitas dan dukungan Pemerintah Kabupaten atau Kota juga menjadi pertimbangan yang utama. Panajam Paser Utara merupakan kabupaten yang baru dibentuk atas hasil pemekaran dari Kabupaten Paser, namun merupakan daerah yang dulunya dijadikan pengembangan sapi potong oleh Kabupaten induknya. Dukungan pemerintah, kesiapan tenaga kerja atau peternak yang berpengalaman, kondisi lahan, ketersediaan sarana prasarana produksi maupun sarana komunikasi dan transportasi jalan serta adanya pelabuhan laut merupakan bahan pertimbangan yang utama untuk menetapkan

lokasi suatu usaha pengembangan ternak sapi potong. Selain itu daerah ini mempunyai Pusat Pengembangan Sapi Potong (Breeding Centre) di Kecamatan Sepaku. Kecamatan lain seperti Babulu, Waru, dan Penajam juga merupakan daerah sentra pengembangan usaha sapi potong terutama jenis Bali.

Potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara seluas 34.024,87 ha dan lahan basah seluas 24.284,97 ha. Kedua jenis lahan ini sebagian dapat dimanfaatkan untuk penanaman hijauan makanan ternak serta dapat memproduksi hasil limbah pertanian berupa jerami, daun jagung dan kacang-kacangan yang merupakan bahan makanan ternak yang mempunyai nilai gizi cukup tinggi bila disentuh dengan teknologi pangan.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui prospek pengembangan sapi potong terutama jenis Bali dilihat dari sisi pendapatan dan prospek pemasaran khususnya usaha yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian dan laporan-laporan lembaga dan instansi serta informasi dari pihak-pihak terkait yang diperoleh dengan cara observasi, pendekatan institusional dan wawancara dengan lembaga atau perorangan yang berwenang memberikan data, seperti Dinas Pertanian, BAPPEDA, Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga lain di Kabupaten Penajam Paser Utara yang terkait. Pengambilan data dengan melakukan wawancara langsung dengan peternak sapi Bali yang ada di beberapa wilayah contoh yaitu Kecamatan Waru dan Sepaku. Data primer yang diperoleh dari peternak tersebut kemudian dikompilasi dan ditabulasi serta dipetakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Boediono (1992), untuk mengetahui besarnya pendapatan dalam usaha pengembangan sapi potong, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

keterangan :

I = *Income* (pendapatan);

TR = *Total Revenue* (total penerimaan);

TC = *Total Cost* (total biaya).

Jumlah penerimaan diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total);

P = *Price* (harga);

Q = *Quantity* (jumlah produksi).

Menurut Boediono (1992), total biaya diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya);

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap);

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel).

Tingkat kelayakan usaha pengembangan sapi potong secara sederhana dihitung dengan rumus: B-C rasio = $\frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}}$. Indikator yang dipakai untuk menentukan layak dan tidaknya usaha pengembangan sapi potong adalah:

B-C rasio = 1, berarti usaha pengembangan sapi potong impas;

B-C rasio > 1, berarti usaha pengembangan sapi potong layak dan menguntungkan;

B-C rasio < 1, berarti usaha pengembangan sapi potong tidak layak dan rugi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan salah satu kabupaten termuda di Kalimantan Timur yang merupakan hasil pemekaran dari kabupaten pasir. Terbentuknya Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan UU No. 7 Tahun 2002. Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki luas wilayah ± 3.333,06 km² dan terdiri dari 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Penajam (1.207,37 km²), Kecamatan Sepaku (1.172,36 km²), Kecamatan Waru (553,88 km²) dan Kecamatan Babulu (399,45 km²) dengan jumlah penduduk 121.121 jiwa.

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah kabupaten baru dimekarkan dan terletak antara 00°54'43,78" – 01°30'00"LU dan 116°40,54" – 116°49'24,08" BT yang secara administrative memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara dan Kota Balikpapan.

- Sebelah timur berbatasan dengan selat makasar dan Kota Balikpapan.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Paser.

- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Paser dan Kabupaten Kutai Barat.

Banyaknya lahan bekas HPH yang tidak terpakai lagi tapi cocok untuk pengembangan usaha ternak sapi potong merupakan lokasi yang dapat dijadikan pilihan. Masalah aksesibilitas dan dukungan pemerintah kabupaten atau kota

juga menjadi pertimbangan yang utama. Panajam Paser Utara meskipun merupakan kabupaten yang baru dibentuk atas hasil pemekaran dari Kabupaten Paser, namun merupakan daerah yang dulunya dijadikan pengembangan sapi potong oleh kabupaten induknya. Dukungan pemerintah, kesiapan tenaga kerja atau peternak yang berpengalaman, kondisi lahan, ketersediaan sarana prasarana produksi maupun sarana komunikasi dan transportasi jalan serta adanya pelabuhan laut merupakan bahan pertimbangan yang utama untuk menetapkan lokasi suatu usaha pengembangan ternak sapi potong. Selain itu daerah ini mempunyai Pusat Pengembangan sapi potong (*Breeding Centre*) di Kecamatan Sepaku. Kecamatan lain seperti Babulu, Waru, dan Penajam juga merupakan daerah sentra pengembangan usaha sapi potong terutama jenis Bali.

Potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara seluas 34.024,87 Ha dan lahan basah seluas 24.284,97 Ha. Kedua jenis lahan ini sebagian dapat dimanfaatkan untuk penanaman hijauan makanan ternak serta dapat memproduksi hasil limbah pertanian berupa jerami, daun jagung dan kacang-kacangan yang merupakan bahan makanan ternak yang mempunyai nilai gizi cukup tinggi bila disentuh dengan teknologi pangan.

Rata-rata penduduk Kabupaten Penajam Paser Utara adalah pendatang terutama yang berasal dari Jawa dan Sulawesi. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah petani dan mempunyai pekerjaan sampingan beternak sapi atau jenis ternak lainnya, sehingga bagi mereka beternak sapi tidak asing lagi karena mempunyai pengalaman sebelumnya.

Letak wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara sangat strategis, karena letaknya dekat dengan Pelabuhan laut dan udara serta transportasi darat yang mudah sehingga kebutuhan bahan baku dan sumber daya lainnya akan mudah diakses apabila mendatangkan barang atau jasa diluar Kab. Penajam Paser Utara.

Melihat kondisi di atas dan sesuai dengan visi Kabupaten Penajam Paser Utara maka Dinas Pertanian Kabupaten Penajam Paser Utara menetapkan visinya yaitu terwujudnya Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai sentra agribisnis dan agroindustri melalui pengelolaan sumberdaya alam secara profesional yang seimbang dan berkesinambungan menuju masyarakat produktif dan sejahtera.

Pemasaran

Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat ke arah gizi berimbang sehingga memberikan peluang pemasaran hasil-hasil peternakan. Di samping itu, terbukanya perdagangan internasional mengakibatkan kemungkinan ekspor ternak dan hasil semakin meningkat bila diikuti dengan peningkatan kualitas.

Tabel 1. Perkembangan nilai ekspor daging tahun 1998-2003 (000 US \$).

Jenis Komoditi	Tahun					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Daging	3,682.2	4,229.7	2,001.9	4,412.5	8,202.3	8,802.9
- Sapi	4.1	77.1	55.5	172.1	134.5	449.9
- Kam-bing/ Domba	101.3	19.6	131.7	232.3	300.4	38.1
- Babi	239.7	220.9	516.2	546.5	2630.3	3218.1
- Ayam	3,337.1	3,912.1	1,298.5	3,348.6	4,827.8	4,964.5
- Hati/ - Jero-an	-	-	-	113.0	309.3	132.3

Sumber Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2004.

Berdasarkan data pada tabel di atas besarnya nilai ekspor daging setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2003, nilai ekspor daging mencapai 8.802,9 ribu US \$ lebih tinggi jika dibandingkan pada tahun 1998 yang hanya mencapai 3.682,2 ribu US \$. Peningkatan ekspor daging ini salahsatunya berasal dari ekspor daging yang mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2003, ekspor daging sapi mencapai nilai 449,9 ribu US \$.

Namun, besarnya nilai ekspor ini masih lebih kecil dibandingkan nilai impor daging dari luar negeri. Nilai impor daging ke Indonesia tahun 2003 mencapai angka 44.517,1 ribu US \$. Dari tahun ke tahun angka impor Indonesia terhadap daging terus meningkat. Khusus untuk impor daging sapi mencapai 18.566 ribu US \$ tahun 2003. Peningkatan impor juga terjadi untuk sapi bakalan. Pada tahun 2003, Indonesia telah mengimpor sapi bakalan mencapai nilai 66.543,80 US \$ meningkat dibandingkan dengan tahun 2002 yang mengimpor sapi bakalan sebesar 44.517 US \$ (Tabel 2).

Nilai impor ternak yang tinggi khususnya sapi merupakan indikasi bahwa Indonesia masih bergantung kepada luar negeri dalam pemenuhan kebutuhan atau permintaan daging dalam negeri. Namun di sisi lain, hal ini juga merupakan peluang usaha bagi para

investor untuk menanamkan modal di sektor ini khususnya untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Dimungkinkan akan memiliki keunggulan kompetitif karena dipastikan peternak akan bisa menekan biaya produksi terutama biaya transportasi, bea masuk dan pajak serta biaya-biaya lain yang dipungut dalam perdagangan internasional.

Pemenuhan kebutuhan daging dan peternakan di Indonesia tidak kurang dari 450 ribu ekor sapi diimpor setiap tahun dari Australia dan New Zealand dan belum termasuk daging beku yang didatangkan dari Amerika Serikat yang setiap tahunnya mencapai 6.500 ton. Negara Amerika Serikat merupakan negara pengekspor daging sapi terbesar di dunia dengan total perdagangan antara 16 – 20 % di dunia dalam tahun-tahun terakhir ini. Negara lain seperti Kanada dan Inggris juga merupakan pengekspor besar daging sapi di dunia.

Secara regional, jumlah konsumsi daging sapi di Propinsi Kalimantan Timur tahun 2003 mencapai 7.462 ton. Kebutuhan daging sapi ini Untuk memenuhi kebutuhan daging dan peternakan di Indonesia, tidak kurang dari 450 ribu ekor sapi diimpor setiap tahun dari Australia dan New Zealand dan belum termasuk daging beku yang didatangkan dari Amerika Serikat yang setiap tahunnya mencapai 6.500 ton. Negara Amerika Serikat merupakan negara pengekspor daging sapi terbesar di dunia dengan total perdagangan antara 16 – 20 % di dunia dalam tahun-tahun terakhir ini. Negara lain seperti Kanada dan Inggris juga merupakan pengekspor besar daging sapi di dunia.

Secara regional, jumlah konsumsi daging sapi di Propinsi Kalimantan Timur tahun 2003 mencapai 7.462 ton. Kebutuhan daging sapi ini sebagian besar dipenuhi dengan mendatangkan sapi dari luar Kalimantan Timur. Daerah – daerah yang banyak mengirimkan sapi potong ke Kalimantan Timur adalah Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Jawa. Diproyeksi permintaan konsumsi daging sapi di Kalimantan Timur sampai tahun 2010 mencapai 13.978 ton dengan asumsi pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur sebesar 2,70 % (Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Timur, 2004). Hal ini merupakan peluang bagi para pengembang atau para investor khususnya untuk mengembangkan usaha pada sektor peternakan sapi potong. Sebagian besar dipenuhi dengan mendatangkan sapi dari luar Kalimantan Timur. Daerah-daerah yang banyak mengirimkan sapi potong ke Kalimantan Timur adalah Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Jawa. Diproyeksi permintaan konsumsi daging sapi di Kalimantan Timur

sampai tahun 2010 mencapai 13.978 ton dengan asumsi pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur sebesar 2,70 % (Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Timur, 2004).

Tabel 2. Perkembangan nilai impor ternak tahun 1998 – 2003 (000 US \$).

Komoditi	1998	1999	2000
BAHAN SELAIN			
PANGAN	24280.7	48631.8	102855.3
a. Sapi Bibit/Cattle Breed	568.8	73.2	225.4
b. Sapi Bakalan/feeder steer	20004.6	39405.4	92443.4
c. Babi Bibit/pig breed	0	0	1.1
d. DOC Bibit (PS)	3549	8869.1	9666.5
e. DOC Bibit (FS)	-	-	138.2
f. Unggas/Poultry	158.3	284.1	380.7
g. Kuda	-	-	-
BAHAN PANGAN/	110220.8	151315.8	326503.5
a. Daging/Meat	16569.7	23899.7	72070
Sapi/Bovine	10327.1	15244.2	41047
mba/Kambing/Sheep/Goat	528.1	499	655.1
Babi/pig	72.5	193.5	372.9
Unggas/Poultry	741.3	2722.1	9473.5
Hati sapi/Bovine Liver	4900.7	5240.9	20521.5
Hati/jeroan lainnya	-	-	-
b. Produk Susu/Milk product	57889.5	83602	189273.3
c. Mentega/Butter	26328.3	35327.7	53466.9
d. Keju/Cheese	9319.3	8377.7	11504
f. Telur konsumsi	114	108.7	189.3
Komoditi	2001	2002	2003
BAHAN SELAIN			
PANGAN	72792.3	59474.7	81933.7
a. Sapi Bibit/Cattle Breed	2009	3054.3	2843.8
b. Sapi Bakalan/feeder steer	57947.6	44517.5	66543.8
c. Babi Bibit/pig breed	0.1	259.9	175.6
d. DOC Bibit (PS)	10832	11129.8	10900.4
e. DOC Bibit (FS)	163.6	21.6	35.7
f. Unggas/Poultry	948.8	437.2	147.7
g. Kuda	891.2	54.4	1286.7
BAHAN PANGAN/	365977.1	285260.9	315902.6
a. Daging/Meat	42689	43616.7	44517.1
Sapi/Bovine	23791.5	18586.2	18566
mba/Kambing/Sheep/Goat	812.8	938.6	1535.3
Babi/pig	347	361.6	477.9
Unggas/Poultry	1051.4	899.7	754.1
Hati sapi/Bovine Liver	16671.9	22730.9	23142.3
Hati/jeroan lainnya	14.4	99.7	41.5
b. Produk Susu/Milk product	247877.1	173906.4	207475.3
c. Mentega/Butter	60608.5	51539.4	48724.7
d. Keju/Cheese	14379.4	15614.4	14517.1
f. Telur konsumsi	213.6	400.8	417.5

Sumber : Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2004.

Hasil peternakan sapi di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan lokal dan daerah sekitarnya, namun itupun masih belum mampu memenuhi jumlah permintaan sapi yang diharapkan. Potensi dan peluang pasar yang tinggi ini sehingga instansi pemerintah daerah terkait mempunyai kehendak yang kuat menjadikan kedua daerah tersebut menjadi sentra agribisnis terutama peternakan.

Produksi

Teknis pengembangan usaha sapi potong memakai sistem padang penggembalaan (*ranch*)

- Jenis padang penggembalaan adalah padang rumput buatan atau temporer dimana hijauan makanan ternak telah disebar atau ditanam.
- Sistem pertanaman. Sistem pertanaman campuran antara rumput dan leguminosa, keuntungannya dibandingkan sistem pertanaman murni, yaitu : leguminosa ditanam bersama rumput-rumput untuk keuntungan rumput-rumput tersebut, karena leguminosa lebih kaya akan kandungan nitrogen dan kalsium (kapur) dibandingkan dengan rumput-rumput, dan menaikkan gizi pada penggembalaan.
- Tata laksana padang penggembalaan. Penggembalaan bergilir, dimana padang penggembalaan dibagi dalam beberapa petakan, tujuan cara penggembalaan bergilir adalah untuk menggunakan padang penggembalaan pada waktu hijauan masih muda dan bernilai gizi tinggi serta memberikan waktu yang cukup untuk tumbuh kembali.
- Perhitungan luas padang penggembalaan berdasarkan daya tampung ternak:
Pakan ternak :
 - a. Pakan hijauan : 85 % dari total kebutuhan ternak, terdiri dari : 80% rumput potong dan 20 % rumput di padang penggembalaan.
 - b. Pakan konsentrat : 15 % dari total kebutuhan ternak.
 - c. Jenis rumput potong : rumput gajah (kandungan Bahan Kering (BK) = 21%).
 - d. Jenis rumput padang penggembalaan yang tahan diinjak-injak dan dan *leguminosa herba Centrosema*.
 - e. Jenis konsentrat : dedak padi halus (kandungan BK = 89,6 %).
 - f. Diasumsikan bobot badan sapi rata-rata = 300 kg/ekor. Kemampuan sapi untuk mengkonsumsi bahan kering =

3,5 % dari bobot badan = 10,50 kg BK, terdiri dari : dedak : 15% x 10,50 kg BK = 1,58 kg BK; pakan hijauan : 85 % x 10,50 kg BK = 8,93 kg BK, rumput gajah : 80% x 8,93 kg BK = 7,14 kg BK = 34 kg segar, rumput gembala : 20 % x 8,93 kg BK = 1,79 kg BK.

- g. Jika diasumsikan produktivitas rumput gajah dan rumput gembala untuk lahan marginal adalah 280 ton kg/ ha/tahun dan 10.288 kg BK/ha/tahun

Tata laksana pemeliharaan ternak sapi adalah sistem semi intensif, dimana pada pagi hari (jam 10.00 – 16.00) ternak digiring ke padang penggembalaan dengan sistem penggembalaan bergilir. Pada sore hari ternak digiring kembali ke kandang dan diberi pakan hijauan rumput potong (rumput gajah). Kegiatan pembersihan kandang dilakukan pada pagi hari, kotoran ternak ditampung pada lubang yang telah disediakan sebagai tempat penampungan kotoran.

Usaha pengembangan sapi potong ini dapat diintegrasikan dengan usaha pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik. Proses pembuatan pupuk organik dengan cara mencampurkan kotoran ternak basah dengan probiotik sebanyak 2,5 kg untuk setiap ton bahan pupuk. Bahan-bahan tersebut selanjutnya ditumpuk ditempat yang telah disiapkan hingga ketinggian 1 meter. Bahan pupuk ditambahkan 2,5 kg kapur dan 2,5 kg TSP untuk setiap 1 ton bahan pupuk, kemudian didiamkan selama 3 minggu.

Keberhasilan proses dekomposisi akan diikuti oleh peningkatan temperature hingga mencapai sekitar 70° C. Bahan pupuk kandang dapat pula ditambahkan kalsium sebanyak 2,5 kg CaCO₃ dan potassium dengan takaran 100 kg abu sekam untuk setiap ton bahan baku pupuk, selanjutnya dilakukan pengeringan dengan sinar matahari selama 1 minggu, kemudian dilakukan penyaringan dan pengepakan

Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi untuk usaha pengembangan sapi, diawali dengan menghitung proyeksi modal investasi yang akan ditanamkan. Penentuan proyeksi harus memperhitungkan modal tetap seperti kantor, kandang, tanah, peralatan dan sarana usaha lainnya. Komponen yang dihitung dalam analisis ekonomi adalah nilai penyusutan dari modal tetap yang dikeluarkan. Pengusaha pengembangan sapi harus menghitung biaya produksi/operasional. Biaya ini merupakan biaya variabel atau biaya tidak tetap dimana

besar kecilnya biaya yang dikeluarkan langsung terkait dengan proses produksi dan berpengaruh langsung terhadap hasil produksi. Biaya operasional dikeluarkan oleh perusahaan secara rutin selama usaha pengembangan sapi potong berlanjung. Komponen-komponen yang termasuk biaya operasional adalah biaya untuk membeli sapi bakalan makanan ternak, obat-obatan, upah tenaga kerja, dan konsentrat.

Dasar perhitungan ekonomi usaha pengembangan ternak sapi potong dengan pola produksi memakai modal awal populasi ternak 418 ekor dimana pada tahun ke-4, peternak menjual sebanyak 304 ekor tiap tahun. Asumsi yang dipakai dalam perhitungan analisis finansial adalah ;

- Populasi awal 418 ekor (pejantan 38 ekor, induk bakalan 418 ekor.
- Pada tahun keempat mulai dijual sapi jantan dan betina umur 2 tahun sebanyak 304 ekor.
- Mulai tahun keenam dilakukan regenerasi pejantan dan induk dari dara dan jantan remaja secara periodik.
- Periode kelahiran 12 bulan, dengan angka kelahiran hidup rata-rata 80%.
- Rasio kelahiran anak 50% jantan dan 50% betina.
- Pemeliharaan dengan sistem ranch.
- Padang penggembalaan ditanami rumput dan leguminosa dan digembalakan secara rotasi satu minggu sekali dengan luasan 512 ha dimana rasio 1 ha : 2 ekor sapi
- Harga sapi induk/pejantan bali produktif Rp. 4.000.000/ekor.
- Harga jual sapi umur 2 tahun rata-rata Rp. 4.000.000,-/ekor.
- Kebutuhan dedak per ekor adalah 1,76 / hari dengan harga dedak sebesar Rp 500,00/kg.
- Kebutuhan obat-obatan, vitamin dan mineral Rp 4.500,00 /ekor/bulan.
- Tenaga kerja 1 orang dibayar bulanan Rp 700.000,00.
- Produksi pupuk kandang basah 15 kg atau kering 9 kg per ekor per hari.
- Untuk 1 ton pupuk kandang basah menghasilkan 800 kg pupuk organik..
- Biaya pupuk organik per kg sebesar Rp 150,00
- Harga pupuk organik Rp 750/kg.
- Luas kandang per ekor sapi adalah 1,5 x 1,6 = 2,7 m² dengan harga Rp 100.000,00/m²..
- Harga probiotik Rp 25.000,00 per kg, Urea Rp 1.200,00/kg, dan TSP Rp 1.800/kg.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha pengembangan sapi potong terdiri dari biaya operasional dan biaya investasi (dihitung

dari nilai penyusutannya). Biaya operasional yang diperlukan untuk hasil ternak sebanyak 304 ekor sebesar Rp 1.068.907.600,- yang terdiri dari biaya ternak sapi seperti biaya dedak, obat-obatan, air dan listrik, upah tenaga kerja dan biaya pembuatan pupuk organik seperti biaya pembelian bahan dan tenaga kerja.

Biaya investasi yang diperlukan selama 1 siklus dengan menghitung nilai penyusutannya dan biaya pajak mencapai Rp 752.961.067,- sehingga total biaya yang harus dikeluarkan untuk pengembangan usaha sapi potong adalah Rp 1.821.598.667,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Biaya pengeluaran pengembangan usaha sapi potong.

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya ternak sapi :	
Dedak	195.289.600,00
Obat-obatan	25.536.000,00
Air dan Listrik	48.000.000,00
Upah anak kandang	100.800.000,00
Biaya pembuatan pupuk organik :	
Biaya pembelian bahan (Rp)	674.082.000,00
Tenaga kerja (1 orang)	25.200.000,00
Total Biaya Produksi	1.068.907.600
Penyusutan	367.097.467,00
Pajak dan lain-lain (12 % dari penerimaan sapi)	145.920.000,00
Pajak dan lain-lain (12 % dari pupuk kandang)	239.673.600,00
Total biaya investasi	752.691.067,00
Total keseluruhan Biaya	1.821.598.667,00

Besarnya penerimaan yang dapat diterima dari hasil penjualan sapi sebanyak 304 ekor adalah Rp 1.216.000.000,- dan hasil penjualan pupuk organik adalah Rp 1.997.280.000, sehingga total penerimaan keseluruhan diperoleh sebesar Rp 3.213.280.000,- Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Penerimaan usaha pengembangan sapi satu kali siklus produksi .

Uraian	Nilai
Harga sapi (umur : 24 bulan) (Rp)	4.000.000,00
Penjualan sapi (ekor)	304
Hasil penjualan sapi (Rp)	1.216.000.000,00
Pupuk Organik :	
Harga pupuk (Rp/kg)	750
Penjualan pupuk organik (kg/2 tahun)	2.663.040
Hasil penjualan pupuk kandang (Rp)	1.997.280.000,00
Total penerimaan (Rp)	3.213.280.000,00

Nilai keuntungan diketahui dengan cara mengurangkan nilai penerimaan dengan nilai

pengeluaran sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 1.391.681.333 .

Tabel 5. Nilai keuntungan usaha pengembangan sapi satu kali siklus produksi.

Uraian	Nilai (Rp)
Pengeluaran	1.821.598.667,00
Penerimaan	3.213.280.000,00
Laba atau keuntungan Bersih	1.391.681.333,00

Hasil perhitungan pendapatan diperoleh dari penjualan sapi jenis bali yang dibesarkan dan hasil penjualan dari Pupuk organik. Rata-rata umur sapi yang dijual adalah 2 tahun dengan harga pasar yang berlaku Pada satu siklus produksi dengan kapasitas penjualan 304 ekor sapi jenis bali selama 2 (dua) tahun, peternak memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.391.681.333,00 atau Rp 4.577.899,00/ekor. Keuntungan tersebut diperoleh dari penerimaan penjualan sapi sebanyak 304 ekor sebesar Rp 1.216.000.000,00 dan pupuk organik sebesar Rp 1.997.280.000,00 Biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak dalam 1 siklus produksi sebesar Rp 1.821.598.667,00 untuk 304 ekor sapi potong.

Kelayakan usaha pengembangan sapi potong jenis bali dihitung dengan rumus B-C rasio. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan nilai penerimaan dengan nilai pengeluaran.

$$\text{B-C rasio} = \frac{3.213.280.000}{1.821.598.667} = 1,76$$

Hasil perhitungan diperoleh bahwa besarnya nilai B-C rasio adalah 1,76. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengembangan sapi potong di Penajam Paser Utara dengan kapasitas penjualan 304 ekor per siklus usaha layak dan menguntungkan karena nilai B-C rasionya lebih besar dari 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan :

1. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengembangan sapi potong satu siklus pada skala penjualan 304 adalah Rp 1.391.681.333,00 atau Rp 4.577.899,00/ekor. Keuntungan tersebut diperoleh dari penerimaan penjualan sapi sebanyak 304 ekor sebesar Rp 1.216.000.000,00 dan pupuk organik sebesar Rp 1.997.280.000,00 Biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam 1 siklus produksi sebesar Rp 1.821.598.667,00 untuk 304 ekor sapi potong.

2. Berdasarkan analisis B-C rasio diperoleh nilai 1,76. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengembangan sapi potong di Penajam Paser Utara dengan kapasitas penjualan 304 ekor per siklus usaha layak dan menguntungkan

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan., Pamungkas, D., dan Lukman, A. 1998. Sapi Bali. Potensi, produktivitas, dan nilai ekonomi. PT Kanaisisus, Yogyakarta.
- Bandini, Y. 1997. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, B. 1992. Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dinas Peternakan Kaltim. 2003. Renstra Pembangunan peternakan tahun 2003-2008. Samarinda.
- Dinas Peternakan Kaltim. 2004. Laporan tahunan 2003. Samarinda.
- Dinas Peternakan Kaltim. 2004. Statistik peternakan. tahun 2003. Samarinda.
- Dinas Pertanian Penajam Paser Utara. 2004. Pengembangan peternakan. Penajam.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2005. Laporan peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.